

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di masa globalisasi seperti sekarang ini, masyarakat dapat lebih mudah mencari informasi dengan memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang dan selain itu masyarakat juga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan kerabat, teman dekat bahkan dengan orang yang belum dikenal sekalipun tanpa adanya batasan waktu dan jarak. Salah satu contoh perkembangan teknologi yang sekarang marak digunakan adalah sosial media. Sosial media adalah teknologi berbasis web yang memiliki fungsi berbagi percakapan, grup, hubungan hingga profil (Kietzmann, Hermkens, McCarthy, dan Silvestre, 2011). Contoh beberapa sosial media yang paling sering digunakan khususnya pada masyarakat Indonesia berdasarkan data dari *we are social* yang dilansir oleh *databoks.co.id* pada tahun 2020 antara lain adalah *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, dan *twitter* (Jayani, 2020). Selain itu, pada tahun 2021 dilansir dari laman *kompas.com* pengguna sosial media di Indonesia menembus angka 202,6 juta jiwa. Angka ini meningkat sebanyak 15,5% dibandingkan dengan Januari 2020 (Riyanto, 2021).

Penggunaan sosial media yang semakin meningkat tiap tahunnya menimbulkan efek positif maupun efek negatif. Efek positif dari sosial media adalah memudahkan untuk berinteraksi dengan sesama serta dapat dengan mudah mendapatkan informasi. Salah satu efek negatif yang dapat ditimbulkan oleh sosial media adalah agresi verbal di sosial media. Dikarenakan perkembangan teknologi yang saat ini semakin pesat, agresi tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi bisa juga secara verbal melalui media sosial.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Satrio P, 2014) menuturkan bahwa sosial media memberikan kontribusi sebesar 32,56% terhadap terbentuknya agresivitas (dalam Istiqomah, 2017). Menurut Glynis M. Breakwell (Dalam Winarlin, Lasan, dan Widada 2016) agresi diartikan sebagai setiap bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang tidak sesuai dengan kemauan orang itu. menurut (Buss & Perry, 1992) ada beberapa aspek dari perilaku agresi antara lain adalah agresi fisik, agresi verbal, *anger*, dan *hostile*. Agresi fisik adalah agresi yang dapat merugikan orang lain secara fisik, sedangkan agresi verbal adalah komponen motorik yang dapat menyakiti atau melukai orang lain melalui ungkapan verbal misalnya menunjukkan ketidaksukaannya, ketidaksetujuannya, menyebar gosip, dan terkadang bersifat sarkastis, lalu *anger* adalah perasaan yang ada di dalam diri seseorang dan tidak memiliki tujuan apa-apa, lalu *hostile* adalah sikap negatif terhadap orang lain yang ditimbulkan dari penilaian diri yang negatif.

Dikarenakan perkembangan teknologi yang memudahkan semua orang dalam mengakses internet lalu munculah agresi verbal elektronik yang juga diartikan sebagai tindakan yang merugikan dan dilakukan secara sengaja melalui sarana elektronik kepada individu atau sekelompok individu segala usia yang bersifat menyinggung, menghina, berbahaya, maupun tidak diinginkan (Mishna et al., 2018). Sedangkan agresi verbal menurut Myers (2012) adalah perilaku fisik atau verbal dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain.

Agresi adalah fenomena yang cukup serius, dimana agresi bertujuan untuk mengarahkan niat untuk membahayakan orang lain dan memiliki efek yang kuat bagi keduanya (Ahsan, 2015). Setiap hari, ada jutaan pengguna internet yang memposting komentar agresif di berbagai *platform* media sosial seperti di *facebook*, *youtube*, *webblog*, maupun *twitter* dengan tujuan untuk menyampaikan kritik untuk publik hingga kemarahan personal (Rösner & Krämer, 2016).

Dalam berbagai kasus, komentar-komentar ini mengandung banyak kata-kata kasar yang kebanyakan ditunjukkan kepada perusahaan, merk dagang, bahkan pada karakter publik seperti politikus dan para idola (Pfeffer, Zorbach, dan Carley 2014).

Salah satu fenomena agresi verbal yang baru-baru ini terjadi di media sosial dilansir dari kompas.com adalah netizen indonesia menyerang pasangan gay thailand yang menikah, mereka melontarkan komentar jahat yang mengancam bahkan sampai menyuruh mereka mati. Atas dasar itu, kedua pasangan ini membawa kasus tersebut ke jalur hukum. Dikarenakan oleh komentar jahat para netizen indonesia, kedua pasangan tersebut merasa takut karena seluruh keluarga serta teman mereka juga ikut diancam (Sumartiningtyas, 2021). Berita lainnya yaitu, dilansir dari kompas.com seorang perempuan asal maluku berinisial (MS) ditangkap polisi karena diduga mengunggah ujaran kebencian di media sosial. MS membuat akun palsu dengan menggunakan identitas orang lain yang bernama Sugisman dan membuat status ujaran kebencian menggunakan foto orang lain juga. Sugisman yang dipakai identitasnya tersebut tidak terima dan melaporkan MS ke kantor polisi. Menurut dugaan polisi MS merasa sakit hati dengan Sugisman karena sewaktu sekolah MS sering diejek oleh Sugisman (Patty, 2021). Berdasarkan dari berita diatas, agresi verbal dapat mengarah kepada *cyberbullying* dan juga berdampak merugikan orang lain hingga dapat menyebabkan korban stress bahkan hingga depresi.

Fenomena ini juga sering terlihat pada kalangan penggemar *K-Pop*. *K-Pop* adalah bentuk singkat dari korean pop atau musik yang berasal dari korea selatan, para penggemar *K-Pop* memiliki masing-masing komunitas untuk setiap idolanya. Kelompok penggemar ini biasa disebut dengan fandom (Kodar, 2020). Agresi sering ditunjukkan oleh penggemar *K-Pop* di indonesia dalam media sosial. Melalui media sosial, para penggemar *K-Pop* dapat dengan mudah mengakses informasi terbaru tentang idolanya. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh para penggemar *K-Pop* di indonesia yaitu media sosial *twitter*.

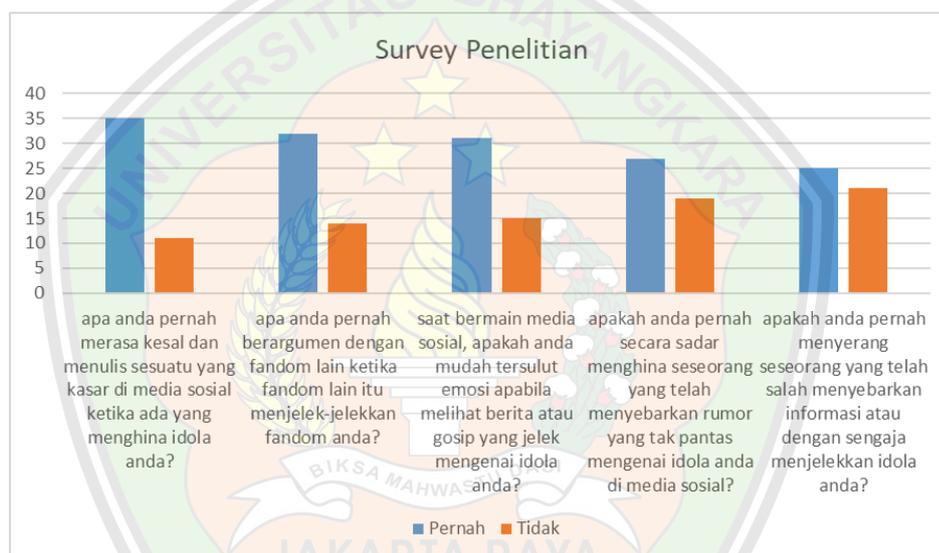
Hal ini dikutip dari laman idntimes.com bahwa indonesia masuk ke dalam 5 besar pengguna teraktif yang sering nge-tweet soal *K-Pop*. *Hastag trending topic twitter* seringkali diwarnai oleh berbagai macam artis *K-Pop* (Zahrotustianah, 2020).

Agresi verbal yang biasanya sering dilakukan oleh penggemar *K-Pop* di *twitter* adalah dengan menge-tweet dengan kata-kata kasar apabila ada yang mengusik idolanya ataupun dari kubu *fandom* lain. Contoh yang baru-baru ini terjadi dikutip dari medcom.id adalah kasus younglex yang dituding melakukan plagiat video musik lay exo hal ini menuai kemarahan para kpopers di indonesia hingga nama musisi asal indonesia itu sempat trending di twitter beberapa waktu lalu, isi dari trending itu adalah berbagai hujatan untuk younglex, bentuk hujatan itu diantara lain menuliskan kata-kata kebencian, hingga menyuruh younglex mati (Prima, 2021).

Kasus perilaku agresif lainnya di *twitter* yang juga dilakukan oleh penggemar *K-Pop* dilansir dari laman berita liputan6.com adalah komedian Uus yang diserang karena mengutarakan kritik dan opininya di *twitter* terhadap penggemar *K-pop* yang dia anggap berlebihan, pendapatnya ini membuat para penggemar *K-pop* marah dan menghujat Uus. Karena hal ini Uus pun sempat menjadi *trending topic* di twitter dengan tagar *#RIPUUS* (Rosidha, 2016). Dari hal diatas, dapat kita ketahui bahwa menyatakan ujaran kebencian dan ketidaksukaan terhadap orang lain yang tidak sependapat oleh mereka ataupun yang menghina idola mereka bisa menjadi sebuah bentuk agresi verbal penggemar *K-Pop*. Selain itu, (Ardis, Khumas, dan Hidayat 2021) mengemukakan bahwa terdapat 1.843 *fandom* di 113 negara di dunia. Ia juga menjelaskan bahwa luasnya cakupan penggemar *K-pop* di seluruh dunia menjadikan informasi baik positif maupun negatif mudah tersebar diantara penggemar di media sosial, informasi tersebut dapat dengan mudah ditanggapi oleh para penggemar,

komentar-komentar inilah yang memiliki potensial dapat memicu agresi verbal di kalangan penggemar K-pop, terutama pada penggemar remaja yang mudah tersinggung akan langsung membalas dengan menuliskan kalimat negatif yang akhirnya membuat individu melakukan agresi verbal di media sosial.

Melihat dari fenomena-fenomena agresif yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa perilaku agresif di media sosial adalah perilaku yang nyata dan benar terjadi yang dilakukan oleh penggemar *K-Pop*.



Gambar 1 Survey Agresi Verbal pada penggemar Kpop di Twitter

Peneliti melakukan survey awal dengan menggunakan *google form* yang disebar kepada penggemar *K-pop* di *twitter* dengan menggunakan aspek dari Buss dan Durkee (1957) yaitu agresi verbal aktif langsung yang meliputi menghina, memaki, marah, dan mengumpat. Dari hasil survey didapati bahwa responden yang telah mengisi survey ternyata memiliki indikasi agresi verbal di media sosial, individu bahkan tidak segan untuk menyerang dan menghina seseorang yang telah menjelekkan idola mereka. Selain melakukan survey, peneliti juga melakukan wawancara kepada dua subjek.

Dari hasil data wawancara peneliti dengan subjek S (17) subjek mengatakan ia sering melontarkan kata-kata kasar di akun twitternya, dan hal tersebut dilakukan tidak hanya saat ia merasa jengkel atau kesal terhadap orang lain yang mengejek idolanya, tetapi juga saat ia merasa marah terhadap sesuatu, ia juga mengungkapkan bahwa dengan meluapkan emosinya di akun twitternya dia merasa lebih lega dan juga tidak khawatir akan ada seseorang yang mengenalnya di dunia nyata yang mengetahui hal itu.

Lalu dari subjek Y (20) ia mengaku pernah melontarkan komentar buruk di salah satu postingan orang yang menjelekkkan penggemar k-pop, ia mengatakan bahwa ia kesal dan tidak bisa menahan diri untuk menghina orang tersebut. Y berani melontarkan komentar buruk dikarenakan ia berfikir bahwa hal itu tidak menjadi masalah karena dilakukan di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara diatas, adanya bentuk perilaku agresi verbal yang muncul pada penggemar k-pop yaitu menghina dan berkata kasar, selain itu bentuk lain dari agresi verbal yang muncul dalam wawancara tersebut adalah munculnya sifat terbuka dan blakblakan dalam menyampaikan pendapat, suka berdebat dan mengkritisi apabila menyangkut ketidaksetujuan akan suatu hal yang mereka rasakan (Pradipta, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan (Pradipta, 2016) mengatakan dampak dari penggunaan media sosial yang tinggi dapat menimbulkan konstruksi pikiran mereka bahwa media sosial dianggap sebagai bentuk ekspresi ide dan kritik sehingga sifat dari keseharian pengguna media sosial sama, yaitu suka berdebat, sangat terbuka, dan kritis.

Perilaku dalam media online yang dapat membahayakan dan mengganggu seseorang seperti *cyberbullying*, *online harrasment* atau *verbal aggression* seringkali dihubungkan oleh dampak negatif (Kellerman, Margolin, Borofsky, Baucom, dan Itturalde 2013). Hasil dari penelitian (Hinduja & Patchin, 2010) menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* terlibat secara substansial pada keinginan untuk bunuh diri pada korban. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak memiliki kekuatan, dan juga beban pikiran yang ada pada permasalahan remaja.

Penelitian lain mengatakan bahwa online harrasment memiliki hubungan dengan gejala depresi pada korban karena mereka lebih mudah menangkap keadaan sebagai hal yang berbahaya (Ybarra, 2004).

Fenomena agresi verbal di media sosial ini menimbulkan keresahan serta kekhawatiran pada masyarakat luas terutama di Indonesia. Hingga akhirnya pemerintah pun menurunkan undang-undang tentang ujaran kebencian dalam pasal 27 ayat (3) UU ITE, pasal 45 ayat (1) UU ITE, serta juga surat edaran (SE) Kapolri nomor SE/6/X/2015 (Pradipta, 2016). mudahnya akses internet memudahkan pula bagi masyarakat untuk mengakses media sosial serta membuat akun media sosial. Menurut Kowalski (dalam Nirwana Sari & Suryanto, 2016) sangat mudah membuat akun media sosial yang cukup hanya menggunakan *ID* bahwa dengan *user* dan tidak memerlukan identitas asli. Hal ini juga membuktikan tidak adanya identitas diri dapat menjadi alasan yang mendukung seseorang melakukan agresi verbal di media sosial (Zimmerman & Ybarra, 2016).

Anonim dalam bahasa Yunani *anonymos* yang artinya tanpa identitas, tanpa nama, atau tidak dikenali (Saptiawan, 2018). Anonimitas juga diartikan apabila sebuah tulisan tidak diketahui siapa penulisnya (Palme & Berglund, 2004). Anonimitas dapat membuat seseorang berlaku yang tidak biasanya seperti berbuat baik ataupun berperilaku buruk seperti berkata kasar, melakukan sesuatu yang berbahaya. Orang-orang menggunakan akun anonim untuk membuat citra diri yang berbeda dengan diri mereka sebenarnya (Kang, Brown, dan Kiesler 2013). Selain itu (Kang et al., 2013) juga menjelaskan anonimitas adalah seseorang yang tidak dapat diidentifikasi berdasarkan dari tujuh dimensi *identity knowledge* yaitu nama resmi orang tersebut, lokasi, *pseudonym* atau nama samaran yang tidak berhubungan dengan informasi orang tersebut tetapi mengacu pada petunjuk lain mengenai identitasnya, mengungkap pola perilaku tertentu, keanggotaan dari kelompok sosial, atau informasi, atau item, atau karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkan pada diri individu tersebut.

Sedangkan menurut Keipi & Oksanen (2014) anonimitas dapat dikelompokkan dari skala fungsi antara lain anonimitas visual, *pseudonymity*, dan anonim keseluruhan. Anonim di dalam sosial media terlihat dari berbagai macam dimensi atau aspek yang ditawarkan sosial media, dimana memiliki fungsi atau kegunaan yang melekat dengan tingkat anonimitas penggunanya (Keipi & Oksanen, 2014). Pfitzman dan Hansen (2008) mengemukakan anonimitas secara konseptual dan membedakannya menjadi 3 dimensi yaitu *unlikability*, *unobservability*, dan *pseudonymity*. Dimensi tersebut berdasarkan kepada penerima, pengirim, dan pesan. *Unlikability* mengacu pada sejauh mana seseorang tidak dapat membedakan antara subjek atau pesan saling terkait atau tidak, *unobservability* mengacu pada sejauh mana pengirim tidak dapat dikenali atau diketahui. Lalu *pseudonymity* yaitu seseorang memakai nama samaran yang bukan nama asli mereka (Lee, Choi, dan Kim 2013).

Menurut (Hu, Huang, Kumar, dan Ratnavelu 2017) *cyberspace* atau dunia maya memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk membangun identitas *online* mereka berdasarkan dengan apa yang mereka inginkan. dengan identitas yang mereka buat berbeda dengan aslinya, mereka dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa takut akan sanksi atau ketidaksetujuan orang lain di dunia nyata, dengan menyembunyikan diri dibalik layar, seseorang akan menemukan cara mengekspresikan diri mereka dengan cara baru. Dengan identitas online mereka, mereka dapat lebih mudah mengekspresikan diri secara bebas dan terbuka (Hu et al., 2017).

dikutip dari laman tirto.id Maria Konnikova juga membahas tentang bagaimana anonimitas dapat menjadi faktor pemicu agresivitas verbal seseorang didalam berkomentar di media sosial. Ia juga menyinggung bahwa sejumlah penelitian yang mengungkap bahwa anonimitas membuat orang melepas beban etika atau moral sehingga ia dapat lebih terbuka sekaligus berani dalam berpendapat (Kennedy, 2019).

Menurut Feldman (dalam Makhrus, 2018) ada beberapa faktor penyebab yang memengaruhi agresi, yaitu : (1) *arousal as cause of aggression*, (2) *deindividuation: anonymity facilitates aggression*, (3) *direct of provocation as a source of aggression*. *Arousal as a course of aggression*, dalam beberapa penelitian Rule dan Nesdale (1976) energi fisik dapat dihubungkan dengan meningkatnya agresi seseorang, namun energi fisik bukan satu-satunya yang dapat memicu agresi. Energi yang dihasilkan oleh seks, alkohol, dan obat-obatan terlarang juga dapat memicu terjadinya agresi. *Deindividuation: anonymity facilitates aggression*, Dunn dan Rogers (dalam Makhrus, 2018) menjelaskan dari hasil penelitian bahwa deindividuasi mendukung adanya agresivitas.

Partisipan yang diteliti mengatakan bahwa dapat merasakan emosi yang konstan pada saat deindividuasi. Subjek merasakan ada perasaan serta pemikiran yang berbeda dengan pada saat biasa, yaitu tidak merasa bertanggung jawab pada saat melakukan agresi dan juga tidak memikirkan perasaan korban. Yang terakhir yaitu *direct of provocation as a source of aggression*, dorongan atau provokasi dari sumber agresi lain dapat memicu tindakan agresi lainnya. Feldman menjelaskan, ketika seseorang merasa terluka maka dapat memunculkan respon perilaku agresi pada sumber yang membuatnya terluka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santana (2013) menunjukkan bahwa anonimitas menaikkan jumlah perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kolom komentar seseorang. Santana membuat perbandingan pada komentar-komentar pada situs online yang menggunakan akun anonim dengan yang tidak anonim.

Ditemukan bahwa jumlah komentar yang bersifat tidak sesuai dengan norma mencapai tiga kali lipat dengan pengguna anonim. Anonimitas banyak ditemukan dalam situs media sosial, banyak orang membuat akun-akun palsu yang tidak memiliki identitas asli guna untuk dapat bebas berkomentar, *posting* kebencian terhadap seseorang, serta menyebarkan kebohongan, dan juga merasa aman karena identitas mereka tidak diketahui.

Peneliti telah melakukan sebuah wawancara kepada 10 orang subjek yang menggunakan akun anonim di twitter pada tanggal 13 april 2021. Hasil yang didapat dari sampel keseluruhan, 10 orang menganggap bahwa dengan tidak menggunakan identitas asli mereka di media sosial khususnya *twitter* yaitu dikarenakan mereka ingin lebih bebas berpendapat maupun menuliskan sesuatu di akun mereka tanpa orang lain yang kenal mereka secara langsung tahu, mereka juga mengatakan tidak ingin teman dunia nyata mereka mengetahui akun mereka sehingga mereka tetap bisa merasa bebas di akun mereka sendiri tanpa merasa cemas takut dihakimi atau tidak sependapat dengan orang lain.

Selain itu, dilansir dari laman kompas.com pemerintah akui sulit untuk cegah masyarakat untuk tidak membuat akun anonim, hal ini dikarenakan menyangkut dengan hak asasi manusia dimana seseorang bisa bebas menyampaikan pendapatnya (Ihsanudin, 2018). Pada tahun 2013 *youth IGF (internet governance forum)* membuat survey mengenai *global perspective on online anonymity* dengan jumlah responden 1.300 orang dari 68 negara dan menemukan 65% dari responden telah atau pernah melakukan komunikasi secara anonim selama satu tahun terakhir. Para remaja yang menjadi responden tersebut memberikan alasan mengapa mereka menyembunyikan identitas mereka dalam berkomunikasi di media sosial. Empat alasan utama mereka yaitu: agar merasa aman, melindungi reputasi mereka, menyenangkan dan agar terhindar dari masalah.

Lalu hasil survey mereka juga menandakan pengguna akun anonim menjadi *abusive*. 71% responden merasa orang-orang dengan akun anonim lebih jahat, 37% mengatakan mereka pernah menerima pelecehan atau penghinaan dari pengguna anonim di internet, dan 25% berpikir jika mereka menggunakan akun anonim mereka bisa saja menjadi jahat di internet. Walaupun anonimitas juga memiliki dampak positif, tetapi anonimitas juga memiliki banyak dampak negatif. Salah satunya yaitu membuat orang menjadi jahat dan juga merugikan orang lain, seperti melecehkan seseorang atau bahkan melakukan pembully-an (Global Perspective, 2013).

Begitu pula dengan hasil penelitian anonimitas yang berhubungan dengan agresivitas yang dilakukan oleh Silke (2003) dengan judul “ *Deindividuation, Anonymity, And violence : Findings from northren ireland* “ penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara agresor yang disembunyikan atau disamarkan dengan tingkah laku agresifnya, dengan kata lain, semakin agresornya disamarkan (anonim) maka perilaku agresifnya semakin tinggi. Maka dari itu, semakin seseorang tidak menunjukkan identitas aslinya (anonim), maka keinginan untuk melakukan tindakan agresif akan semakin kuat.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa anonimitas berpengaruh terhadap agresi verbal, dimana anonimitas dapat menyebabkan terjadinya agresi verbal. Hal tersebut juga ditemukan pada penggemar *k-pop* di media sosial *twitter*, bahwa penggemar *k-pop* banyak yang menggunakan akun anonim dengan alasan lebih bebas untuk berpendapat. Hal tersebut dapat memicu agresivitas verbal di akun media sosial mereka, dengan tidak adanya identitas asli mereka ditemukan banyak perilaku agresi verbal di media sosial mereka.

Berdasarkan dari fenomena diatas serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Anonimitas Dengan Agresi Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar *K-pop* Di *Twitter* “.

1.2.RUMUSAN MASALAH

Apakah ada hubungan antara anonimitas dengan agresi verbal pada penggemar *k-pop* di media sosial *twitter* ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah ada atau tidaknya hubungan antara anonimitas dengan agresi verbal pada penggemar *K-Pop* di media sosial *twitter*

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada akademisi psikologi dalam mengetahui dan mengungkap fenomena agresi verbal di media sosial pada penggemar *kpop*. Dan dapat memberi manfaat serta referensi dalam mengembangkan pengetahuan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penggemar *k-pop*, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengontrol diri dalam bersikap agresi di media sosial serta dapat lebih memahami dampak dari agresi verbal terutama di media sosial
- b. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan guna untuk menyelesaikan studi S1 jurusan ilmu psikologi fakultas psikologi universitas bhayangkara jakarta raya. Serta untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan semasa berkuliah di prodi psikologi dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan teori yang ada.

1.5 URAIAN KEASLIAN PENELITIAN

Anonimitas dan agresi verbal telah diteliti oleh beberapa peneliti. Berikut beberapa uraian penelitian terdahulu mengenai anonimitas dan agresi verbal :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Ybarra (2016) "*Online Aggression : the influences of anonymity and social modelling*" menggunakan metode penelitian eksperimen. Responden dalam

penelitian ini 126 mahasiswa *university of florida*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan agresi verbal ketika seseorang menjadi anonim. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang ingin peneliti lakukan, perbedaannya yaitu memiliki metode penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, selain itu perbedaannya ada pada tahun penelitian serta responden yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eliani, Yuniardi, dan Masturoh (2018) “Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar *kpop*” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial yang dilakukan oleh penggemar idol *K-pop*. Subjek penelitian ini adalah penggemar-idola *K-pop* berjumlah 915 orang. Hasil penelitian ini Terdapat hubungan yang positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang ingin peneliti lakukan, perbedaannya yaitu adanya variabel yang berbeda serta tahun penelitian yang berbeda pula. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan variabel bebas fanatisme.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Afriany et al (2019) “Agresi verbal di media sosial instagram” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif verbal di media sosial instagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gambar yang muncul di instagram memicu seseorang untuk melakukan tindakan agresi verbal. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan lainnya ada pada tempat penelitian dan juga tahun penelitian. Penelitian ini dilakukan di instagram di tahun 2019, sedangkan penelitian yang ingin dilakukan peneliti dilakukan di twitter pada tahun 2021.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Ningsih (2021) “Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial instagram”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah remaja pengguna instagram yang tersebar di Indonesia, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah subyek 391 orang remaja pengguna instagram. Hasil analisis data didapatkan korelasi sebesar $\text{sig} = -0.302$ ($\text{sig} < 0.05$) yang artinya terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang ingin peneliti lakukan. Perbedaannya ada pada variabel bebasnya yang menggunakan kontrol diri, sedangkan peneliti menggunakan anonimitas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud dan Khoirunnisa (2020) “Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif di media sosial pada siswa sma X Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK “X” Sidoarjo. Subjek penelitian berjumlah 290 orang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data angket berupa kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan yakni korelasi pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan hasil yaitu tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi di media sosial pada siswa SMK “X” Sidoarjo. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan. Perbedaannya ada pada variabel bebasnya yang menggunakan kematangan emosi, lalu juga ada perbedaan pada subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subjek siswa SMK kelas XI, sedangkan peneliti menggunakan subjek penggemar *Kpop*.